

KEMAMPUAN MEMAKAI SEPATU BERTALI BAGI SISWA *DOWN SYNDROME* MELALUI VIDEO PEMBELAJARAN BINA DIRI

Down Syndrome Students' Ability To Wear Slopes Through Self-Development Learning Videos

Nur Ita¹, Mustafa², Usman³

¹ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: nurita100220@gmail.com

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Makassar belum mampu memakai sepatu bertali. Rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah gambaran mengenai peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali bagi siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Makassar setelah penerapan video pembelajaran Bina Diri?". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Gambaran kemampuan memakai sepatu bertali bagi siswa *Down Syndrome* sebelum penerapan video pembelajaran Bina Diri. 2) Gambaran kemampuan memakai sepatu bertali bagi siswa *Down Syndrome* setelah penerapan video pembelajaran bina diri. 3) Gambaran mengenai peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali bagi siswa *Down Syndrome* setelah penerapan video pembelajaran Bina Diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memakai sepatu bertali bagi siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar setelah penerapan video pembelajaran Bina Diri mengalami peningkatan, sebelum penerapan video pembelajaran siswa hanya mampu melakukan 2 langkah memakai sepatu bertali dengan benar. Kemudian setelah penerapan video pembelajaran Bina Diri, siswa mampu melakukan 7 langkah memakai sepatu bertali dengan benar.

Kata Kunci: Kemampuan Memakai Sepatu Bertali, *Down Syndrome*, Video Pembelajaran

Abstract

The problem of this research is that students with Down Syndrome at SLB Negeri 2 Makassar have not been able to wear lace-up shoes. The formulation of the research problem is "What is the picture of increasing the ability to wear lace shoes for Down Syndrome students at SLB Negeri 2 Makassar after the application of the Self Development learning video?". The purpose of this study was to determine: 1) An overview of the ability to wear lace-up shoes for Down Syndrome students before the application of the Self Development learning video. 2) An overview of the ability to wear lace-up shoes for Down Syndrome students after the application of the self-development learning video. 3) An overview of the improvement in the ability to wear lace-up shoes for Down Syndrome students after the application of the Self Development learning video. The results of this study indicate that the ability to wear lace-up shoes for students with Down Syndrome class VIII at SLB Negeri 2 Makassar has increased after the application of the self-development learning video, before the application of the learning video the students were only able to do 2 steps to wear lace-up shoes correctly. Then after the application of the Self-Development learning video, students were able to do 7 steps to wear shoes with laces correctly.

Keywords: Ability to Wear Lace Up Shoes, Down Syndrome, Learning Video

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki hambatan atau gangguan dari segi fisik, intelegensi, perilaku maupun sosialnya sehingga membutuhkan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Secara umum pendidikan khusus ini bertujuan untuk membantu anak dalam proses belajar agar bisa mengembangkan dan membantu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjadi individu yang terampil dan mandiri. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan layanan pendidikan dan pengajaran adalah anak Tunagrahita.

Anak Tunagrahita adalah individu yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata secara signifikan disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif yang terjadi selama masa perkembangannya. *American Association On Intellectual And Developmental Disabilities* (Heward, Morgan dan Konrad, 2017) mengemukakan bahwa disabilitas intelektual didasarkan pada dua kriteria yaitu fungsi intelektual dibawah rata-rata dan hambatan pada perilaku adaptif yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Ketidakmampuan ini ditandai terjadi sebelum usia 18 tahun.

Salah satu ketidakmampuan siswa tunagrahita dalam perilaku adaptif adalah meliputi merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup dan penggunaan waktu luang. Keterampilan mengurus diri adalah satu keterampilan bina diri yang perlu diajarkan pada anak tunagrahita, salah satu aspeknya adalah keterampilan memakai sepatu bertali. Keterampilan memakai sepatu bertali merupakan sebuah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak tidak terkecuali tunagrahita. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan, dkk (2021) bahwa mengikat tali sepatu merupakan suatu keterampilan dasar yang sudah mampu dilakukan oleh anak berusia 7 tahun. Selain itu, mengikat tali sepatu sangat perlu diajarkan kepada anak untuk melatih

kemandirian anak agar tidak bergantung pada orang lain untuk mengikat tali sepatunya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas VIII/C di SLB Negeri 2 Makassar pada tanggal 14 Januari 2022 diperoleh informasi bahwa terdapat siswa *Down Syndrome* berinisial RM berumur 15 tahun yang masih belum mampu dalam hal mengurus diri khususnya memakai sepatu bertali. Namun, disamping itu berdasarkan hasil wawancara dengan orangtuanya diperoleh informasi bahwa siswa RM sudah mampu dalam hal makan dan minum, mandi, mengancing baju, menggunakan toilet dan menggosok gigi. Informasi yang diperoleh dari orangtua RM bahwa siswa RM memang sangat kesulitan untuk mengikat tali sepatunya. Padahal setiap ke sekolah siswa RM selalu memakai sepatu tali, oleh karena itu orangtua maupun guru selalu membantu siswa RM untuk mengikat tali sepatunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru program khusus tunagrahita (Bapak Muhammad Saddam Husein) pada tanggal 15 Januari 2022 diperoleh informasi bahwa siswa RM memang mengalami kesulitan dalam hal memakai sepatu bertali.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat kelas program khusus Tunagrahita, ketika siswa RM diberi intruksi untuk memakai sepatu bertali siswa RM mampu memakai sepatunya, mampu membedakan kanan dan kiri. Namun, siswa RM masih sangat kesulitan untuk menyamakan tali sepatu, membuat simpul terbuka dan belum mampu mengencangkan tali sepatunya. Terlebih lagi kelas siswa RM beralaskan karpet sehingga siswa RM diharuskan untuk melepas sepatunya dan memakainya kembali saat pelajaran telah selesai. Jadi ketika siswa RM keluar kelas atau pelajaran telah selesai siswa RM selalu dibantu oleh gurunya mengikat tali sepatunya.

Berdasarkan informasi dari guru program khusus Tunagrahita di SLB Negeri 2 Makassar bahwa model pembelajaran yang pernah digunakan pada keterampilan bina diri memakai sepatu bertali adalah model pembelajaran langsung. Selain itu guru juga menggunakan media berupa gambar Langkah-

langkah memakai sepatu bertali. Namun, peserta didik merasa jenuh dan bosan saat belajar, misalnya ketika guru mendemonstrasikan langkah-langkah memakai sepatu bertali siswa RM tidak memperhatikan, kadang dia melihat kearah lain dan kadang hanya memperhatikan temannya.

Pemecahan masalah atau solusi yang akan digunakan peneliti dalam membantu kesulitan siswa *Down Syndrome* untuk meningkatkan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali adalah menggunakan media video pembelajaran. Video merupakan media audio visual yang bisa digunakan dalam aktivitas belajar dan pembelajaran hal ini sesuai dengan pendapat Pribadi (2017) yang mengemukakan bahwa video merupakan media audio visual yang dapat menayangkan informasi melalui unsur gambar, suara maupun unsur gerak yang disampaikan secara bersamaan yang membuat video sangat banyak digunakan dalam aktivitas belajar dan pembelajaran.

Selain itu video pembelajaran merupakan media yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai suatu peristiwa maupun pembelajaran sehingga video dapat menarik perhatian dan membuat anak menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Haryanto (Suryadi, 2015) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dan informasi, dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan atau ketertarikan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Sehingga Video pembelajaran merupakan salah satu media yang cocok untuk siswa *Down Syndrome* karena anak *Down Syndrome* menyukai musik dan bunyi-bunyian (Mangunsong, 2014). Selain itu, video juga menjadi salah satu media pembelajaran yang lebih praktis karena selain di sekolah siswa juga dapat mempelajarinya atau melihatnya di rumah.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai video pembelajaran, seperti yang penelitian yang dilakukan Yuliana (2015), dengan hasil yang diperoleh pada subjek pada fase baseline (A1) kemampuan mengoperasikan aplikasi *Coreldraw* yang dikuasai subjek 28%. Setelah diadakan tindakan pada

fase intervensi (B) kemampuan siswa meningkat menjadi 94,4%. Selanjutnya diadakan tes pada fase baseline (A2) sebagai tolak ukur, dan ternyata kemampuan mengoperasikan aplikasi *Coreldraw* subjek menjadi 87,7% dari fase A2. Jadi peningkatan kemampuan mengoperasikan aplikasi *Coreldraw* dengan menggunakan video pembelajaran terhadap subjek dari fase baseline 1 ke intervensi sebesar 66,4%.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nuryaningsih (2021), menyatakan bahwa adanya kenaikan signifikan pada anak tunagrahita dalam mengenal angka 1-5 menggunakan media audio visual berupa video pembelajaran. Kenaikan signifikan ini dialami oleh seluruh anak yang diamati. Baik anak yang sudah mengenal angka 1-5 sebanyak 57.1% dari total audien dimana terdapat beberapa perbedaan setelah melihat video pembelajaran, yaitu: 1) kemampuan menirukan penyebutan angka lebih cepat dari biasanya, 2) kemampuan mengingat angka lebih signifikan, 3) lebih tertarik untuk menyebutkan angka ketika diputarkan video. Sedangkan bagi anak yang belum mengenal angka 1-5 yaitu 42.9% dari total audien, perbedaannya setelah melihat video pembelajaran, yaitu: 1) mampu menirukan angka tanpa dibimbing, 2) mampu mengingat angka dengan dibimbing.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018), dengan hasil yang diperoleh pada fase *Baseline 1* (A1) kemandirian murid dikatakan masih kurang. Setelah diadakan Tindakan pada fase intervensi (B) menunjukkan peningkatan pada tahap intervensi, dimana pada penilaian kemandirian murid termasuk dalam kategori baik, dengan demikian terdapat peningkatan kemandirian mencuci alat makan melalui penggunaan video pembelajaran pada murid tunagrahita kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji masalah ini dengan mengangkat judul "Kemampuan memakai sepatu bertali bagi siswa *Down Syndrome* melalui video pembelajaran Bina Diri"

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Video Pembelajaran

Video merupakan salah satu media audio-visual yang sering dilihat dalam aktivitas belajar maupun media sosial. Video di masa sekarang sudah menjadi hal yang menyenangkan untuk dilihat atau ditonton karena didalamnya terdapat suara serta gambar bergerak yang dikemas menarik menggunakan berbagai aplikasi yang tentunya bertujuan agar video terlihat lebih menarik dan orang menjadi tertarik untuk melihat video tersebut.

Menurut Noor (2010), video merupakan media yang dapat menyampaikan pesan dan informasi, dimana video termasuk kedalam media audio-visual. video adalah sesuatu yang dapat dilihat, utamanya adalah gambar hidup, proses perekamannya, dan penayangannya yang tentunya melibatkan teknologi. Sementara itu, menurut Pribadi (2017), video merupakan media yang digolongkan kedalam media audio-visual yang mampu menyampaikan pesan dan informasi melalui unsur gambar maupun suara yang disampaikan secara bersamaan. Sedangkan menurut Limbong, dkk (2020), video merupakan teknologi pengirim sinyal atau visualisasi elektronik dari suatu gambar yang bergerak, kemudian video juga merupakan teknologi yang berfungsi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan serta menata ulang sebuah gambar bergerak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa video pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang membantu aktivitas belajar dan pembelajaran dalam menyampaikan informasi atau pelajaran yang menampilkan unsur suara, gambar maupun gerak secara bersamaan.

Ada banyak kelebihan video jika digunakan sebagai media pembelajaran diantaranya menurut Nugent (Noor, 2010), video merupakan media yang cocok digunakan dalam pembelajaran seperti kelas, kelompok kecil, bahkan satu siswa seorang diri sekalipun. Hal itu, tidak dapat dilepaskan dari kondisi para siswa yang tumbuh berkembang dalam dekapan budaya televisi, di mana paling tidak setiap

30 menit menayangkan program yang berbeda, video dengan durasi yang hanya beberapa menit mampu memberikan keluwesan lebih dari guru dan dapat mengarahkan secara langsung pada kebutuhan siswa.

Menurut Noor (2010), video juga dapat dimanfaatkan untuk hampir semua topik, tipe pebelajar, dan setiap ranah:

- 1) Ranah kognitif, pada ranah kognitif siswa biasa mengamati suatu kejadian baik dari masa lalu atau rekaman actual dari peristiwa terkini melalui video karena didalamnya terdapat unsur warna, suara dan gerak yang mampu membuat karakter berasa lebih hidup.
- 2) Ranah afektif, video dapat memperkuat siswa dalam merasakan unsur emosi, dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari potensi dampak emosional yang dimiliki oleh video, dimana video mampu secara langsung membentuk sisi pribadi sosial siswa.
- 3) Ranah psikomotorik, video memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja atau cara mengerjakan maupun langkah-langkah pengerjaan. Misalnya dalam mendemonstrasikan bagaimana tatacara merangkai bunga, membuat origami pada anak-anak TK, atau memasak pada pelajaran tataboga dan lain sebagainya.

Manfaat dan karakteristik lain dari media video dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, diantaranya menurut Munadi & Smaldino (Noor, 2010 : 58) adalah:

- 1) Mengatasi jarak dan waktu
- 2) Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat
- 3) Dapat membawa siswa berpetualang dari Negara satu ke Negara lainnya, dan dari masa yang satu ke masa yang lain.
- 4) Dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan
- 5) Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat
- 6) Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa
- 7) Mengembangkan imajinasi

- 8) Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistik
- 9) Mampu berperan sebagai media utama untuk mendokumentasikan realitas sosial yang akan dibedakan di dalam kelas
- 10) Mampu berperan sebagai *storyteller* yang dapat memancing kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka ciri video dapat dikatakan efektif dan efisien dalam pembelajaran karena video dapat menggambarkan atau memperlihatkan Sesuatu baik itu sebuah peristiwa, informasi dan cara kerja tanpa terjun langsung kelapangan. Selain itu, video dapat menjelaskan sesuatu yang abstrak agar lebih jelas dan tentunya video tersebut dapat diulang-ulang baik di sekolah maupun di rumah.

2. Bina Diri Memakai Sepatu Bertali

Bina diri merupakan suatu pembelajaran yang mengupayakan individu untuk mencapai kemandirian. Menurut Sudrajat & Rosida (2013) Bina diri adalah usaha membangun diri individu lebih baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui Pendidikan di keluarga, di Sekolah, dan masyarakat, sehingga terwujud kemandirian dalam keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bina diri merupakan suatu program yang bertujuan untuk membangun kemandirian peserta didik.

Tujuan bina diri ini diberikan pada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang (Sudrajat & Rosida, 2013). Jadi, tujuan bina diri adalah untuk membimbing peserta didik agar mampu melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa bantuan orang lain.

Prinsip pembelajaran bina diri menurut Sudrajat & Rosida (2013) sebagai berikut:

- 1) Prinsip fungsional bina diri adalah layanan yang diberikan dalam bentuk Latihan-latihan fungsi otot dan sendi. Tujuannya adalah meningkatkan fungsi gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal.
- 2) Prinsip suportif bina diri maksudnya adalah pembinaan yang diberikan kepada individu dapat meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Prinsip evaluasi, artinya dalam suatu pembinaan dan latihan yang diberikan perlu melihat keberhasilan yang telah dicapai, dengan standar perkembangan atau kemampuan standar normal.
- 4) Prinsip *activity of daily living* adalah pembinaan atau latihan yang diberikan tentunya mengacu pada segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, mulai aktivitas yang dilakukan ketika bangun tidur sampai tidur kembali.

Menurut Sudrajat & Rosida (2013) ruang lingkup bina diri meliputi :

- 1) Merawat diri adalah keterampilan dasar dalam menggunakan peralatan makan dan minum dan dapat menjaga kebersihan seperti mencuci tangan dan mandi.
- 2) Mengurus diri merupakan keterampilan dasar dalam aktivitas sehari-hari misalnya berpakaian, memakai sepatu dan berhias.
- 3) Menolong diri merupakan kemampuan untuk menjaga diri dari hal-hal yang berbahaya atau membahayakan diri seperti api, sesuatu yang panas, binatang buas, dan sebagainya
- 4) Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam mengungkapkan keinginan dan memahami apa yang disampaikan orang lain. kemampuan berkomunikasi seperti mengungkapkan sesuatu (ekspresif) dan memahami sesuatu (reseptif).
- 5) Sosialisasi dan adaptasi adalah kemampuan sosialisasi dan adaptasi merupakan cara berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar agar mereka bisa berbaur.
- 6) Keterampilan hidup adalah kemampuan yang diberikan sebagai bekal bagi untuk mereka menjalani kehidupan, misalnya dalam mengatur dan menggunakan uang, belanja, dan mengatur

hasil perbelanjaan. Selain itu, juga didukung dengan kemampuan keterampilan bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

- 7) Mengisi waktu luang adalah waktu sisa setelah menyelesaikan kegiatan sehari-hari misalnya olahraga, berlibur dan mengerjakan pekerjaan dirumah.

Memakai sepatu bertali adalah salah satu kemampuan bina diri dalam aspek mengurus diri. Memakai sepatu bertali merupakan keterampilan dasar yang semestinya sudah dikuasai anak usia 7 tahun. Kerampilan memakai sepatu tali harus diajarkan kepada anak agar tidak tidak bergantung kepada orang lain. Memakai sepatu bertali merupakan salah satu program dalam pembelajaran bina diri. Memakai sepatu bertali bagi anak Tunagrahita adalah salah satu hal yang harus dipelajari karena aktivitas tersebut termasuk ke dalam kemandirian dalam mengurus diri.

Sedangkan Menurut Assjari (2010) kemampuan mengurus diri merupakan suatu keterampilan atau kemandirian yang harus dipelajari agar dapat mengurus diri sendiri dalam keperluan sehari hari dengan mandiri. Adapun langkah untuk memakai sepatu bertali menurut KEMENDIKBUD (2014 : 54), yaitu:

- 1) Orientasi sepatu kanan dan kiri
- 2) Melonggarkan tali sepatu
- 3) Memasukkan kaki ke dalam sepatu
- 4) Membetulkan dan merapikan posisi lidah sepatu
- 5) Menarik tali sepatu satu persatu dimulai dari ujung sepatu sampai bagian atas sepatu
- 6) Menyamakan tali sepatu
- 7) Membuat simpul terbuka dan mengencangkannya
- 8) Melakukan kegiatan dengan urutan yang sama pada kaki sebelah kiri

Pengembangan kemampuan bina diri peserta didik dalam hal memakai sepatu bertali sebaiknya menggunakan prosedur analisis tugas. Analisis tugas merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk mengerjakan tugas tertentu yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik tunagrahita. Dengan kata lain analisis tugas adalah

upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan menjadi Langkah-langkah atau tugas-tugas kecil yang memungkinkan peserta didik mudah melaksanakannya.

Menurut Szidon & Franzone (2009:1) Analisis tugas adalah suatu teknik yang digunakan untuk menyederhanakan suatu kegiatan, menjadi bagian-bagian kecil yang lebih rinci dan termanajemen. Selanjutnya Menurut Sudrajat & Rosida (2013: 101-102) menjelaskan bahwa :

“Analisis tugas adalah teknik memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya. Analisis tugas merupakan salah satu teknik mengajar yang baik sekali digunakan untuk mengajar anak tunagrahita”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Analisis tugas adalah suatu urutan rincian langkah-langkah kecil yang digunakan untuk membantu dan mempermudah memecahkan suatu permasalahan dan dapat meminimalisir kesalahan yang dilakukans secara berulang oleh anak tunagrahita.

Berdasarkan karakteristik siswa yang menjadi subjek penelitian ini, maka langkah-langkah memakai sepatu bertali yang akan dipraktikkan oleh siswa yaitu:

- 1) Membedakan sepatu sebelah kanan dan kiri
- 2) Melonggarkan tali sepatu sebelah kanan
- 3) Melonggarkan tali sebelah sepatu kiri
- 4) Memasukkan kaki kanan ke dalam sepatu sebelah kanan
- 5) Memasukkan kaki kiri kedalam sepatu sebelah kiri
- 6) Merapikan posisi lidah sepatu
- 7) Menarik tali sepatu satu persatu
- 8) Menyamakan tali sepatu hingga rapi
- 9) Membuat simpul terbuka
- 10) Mengencangkan tali sepatu

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retardation, metally retarded, mental deficiency dan mental defective (Soemantri, 2012). Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Tunagrahita dengan kata lain disebut retardasi mental (*mental retardation*) secara bahasa berasal kata tuna berarti merugi dan grahita berarti pikiran sedangkan retasrdasi mental (*mental retardation/mentally retarded*) berarti terbelakang mental (Azis, 2015). Sehingga Tunagrahita dapat dipahami sebagai bentuk keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Semntara itu, *American Association On Intellectual And Developmental Disabilities* (Heward, Morgan dan Konrad, 2017), mengemukakan bahwa disabilitas intelektual didasarkan pada dua kriteria yaitu fungsi intelektual dibawah rata-rata dan hambatan pada perilaku adaptif yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Ketidakmampuan ini ditandai sebelum usia 18 tahun. Sedangkan Soemantri, (2012) Tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata yang diatandai dengan keterbatasan intelegensi dan hambatan dalam interaksi sosial.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Tunagrahita adalah anak yang menunjukkan adanya hambatan intelektual dan perlaku adaptif secara signifikan dapat ditandai sebelum usia 18 tahun.

The American Psychological Association (APA), misalnya membuat klasifikasi anak Tunagrahita yang sampai saat ini digunakan oleh sebagian besar system Sekolah, yaitu *mild, moderate, severe, dan profound* Hallalan & Kauffman (Mangunsong, 2014). Klasifikasi ini dibuat berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ, yaitu:

| Klasifikasi | Rentangan IQ |
|-----------------|--------------|
| <i>Mild</i> | 55-70 |
| <i>Moderate</i> | 40-55 |
| <i>Severe</i> | 25-40 |
| <i>Profound</i> | Di bawah 25 |

Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek siswa *Down Syndrome* yang termasuk dalam kategori tunagrahita sedang karena Sebagian besar anak *Down Syndrome* memiliki fungsi intelektual pada rentang ketidakmampuan menengah atau sedang (Mangunsong, 2014). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hambatan dalam bidang akademik seperti siswa belum mampu membaca, belum mampu menulis angka jika tidak menggunakan garis putus-putus dan belum mampu berhitung. Selain itu, kemampuan komunikasinya kurang misalnya ketika ditanya anak hanya menjawab iya atau tidak dan terkadang hanya menjawab dengan satu kata atau kalimat singkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mangunsong (2014) bahwa Tunagrahita dalam kategori sedang juga menampakkan hambatan dalam berkomunikasi. Tidak hanya itu anak tersebut juga mudah lupa dan saat belajar cepat merasa bosan hal tersebut sesuai dengan pendapat Switri (2019) bahwa salah satu karakteristik kognitif dari anak tunagrahita sedang adalah sukar mengungkapkan ingatan dan mudah merasa bosan.

Menurut Irwanto dkk (2019 : 1) menjelaskan bahwa :

“Down Syndrome atau Sindrom Down (SD) merupakan suatu kelainan genetic yang paling sering terjadi dan mudah diidentifikasi. SD atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetic trisomy, dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Kromosom ekstra tersebut menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya. Selain itu, kelainan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik, ketidakmampuan belajar, penyakit jantung bahkan kanker darah atau leuikimia”.

Sedangkan menurut Mangunsong (2014), Sindroma *Down* adalah mereka yang mengalami kelainan yang menurut Istilah kedokterannya adalah

Down Syndrome atau disebut juga *Trisomy 21*, yang mempunyai karakteristik fisik dengan penampilan wajah mirip satu dengan lainnya. Wajah mereka lebih rata dan mata sipit seperti anak mongol.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Down Syndrome* merupakan kelainan genetic yang terjadi karena adanya tambahan kromosom pada kromosom 21 yang menyebabkan terjadinya perubahan perkembangan otak, keterlambatan perkembangan fisik.

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai Kemampuan memakai sepatu bertali bagi siswa *Down Syndrome* melalui video pembelajaran Bina Diri.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Siyoto & Sodik (2015) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terstruktur dan jelas, kemudian dalam penelitian ini banyak menggunakan angka dan disertai dengan gambar, tabel, grafik atau tampilan lainnya. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali bagi siswa *Down Syndrome* melalui penerapan video pembelajaran Bina Diri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Rukajat (2018), metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistic, actual, yang terjadi pada saat ini untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali bagi siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Makassar setelah penerapan video pembelajaran.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain *Pretest-Posttest Design*. Menurut Sugiyono (2015), *Pretest-Posttest Design* adalah desain penelitian yang dilakukan untuk membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*) pada satu kelompok subjek.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Tes yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti terkait dengan Kemampuan memakai sepatu bertali.

3.4 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali melalui penerapan video pembelajaran. Adapun prosedur analisisnya sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai Hasil} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$
 (Sudjana, 2006:118)
3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan setelah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada seorang siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar yang berjumlah satu orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2022 s/d 06 Juni 2022. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penerapan

video pembelajaran bina diri yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kemampuan memakai sepatu bertali awal siswa *Down Syndrome*.

Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan latihan Bina Diri dengan video pembelajaran. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan, yaitu siswa diperintahkan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan aspek yang akan dinilai. Data hasil dianalisis menggunakan analisis deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

Gambaran kemampuan memakai sepatu bertali pada siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar sebelum dan setelah latihan bina diri memakai sepatu bertali menggunakan video pembelajaran bina diri dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes awal dan tes akhir.

Adapun data hasil kemampuan memakai sepatu bertali pada siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar sebelum dan setelah penggunaan Latihan bina diri menggunakan video pembelajaran bina diri, dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Skor Tes Sebelum dan Setelah Penggunaan Video Pembelajaran Bina Diri Pada Subjek RM

| No | Tes | Skor | Nilai |
|----|---------|------|-------|
| 1 | Sebelum | 5 | 25 |
| 2 | Setelah | 17 | 85 |

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan memakai sepatu bertali pada siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar sebelum penerapan video pembelajaran Bina Diri memperoleh skor 5 dengan nilai 25. Hasil tes awal menunjukkan kemampuan memakai sepatu bertali pada siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar. Berikut deskripsi kemampuan awal memakai sepatu bertali subjek:

Pada aspek membedakan sepatu sebelah kanan dan sebelah kiri: peneliti menginstruksikan siswa untuk membedakan sepatu sebelah kanan dan sebelah kiri dan memperoleh skor 1, karena siswa RM mampu, namun masih memerlukan bantuan peneliti. Kemudian melonggarkan tali sepatu kanan dan

memperoleh skor 0, peneliti memerintahkan untuk melonggarkan tali sepatu kanan namun siswa RM sama sekali belum mampu melonggarkan tali sepatu kanan karena hanya diam dan melihat sepatunya. Setelah itu melonggarkan tali sepatu kiri dan memperoleh skor 0, peneliti memerintahkan untuk melonggarkan tali sepatu kiri namun siswa RM sama sekali belum mampu melonggarkan tali sepatu kiri karena hanya diam dan melihat sepatunya. Kemudian memasukkan kaki kanan ke dalam sepatu sebelah kanan dan memperoleh skor 2, karena siswa mampu memasukkan kaki kanan kedalam sepatu sebelah kanan dengan benar.

Setelah itu memasukkan kaki kiri ke dalam sepatu sebelah kiri dan memperoleh skor 2, karena siswa mampu memasukkan kaki kiri kedalam sepatu sebelah kiri dengan benar. Kemudian merapikan posisi lidah sepatu dan memperoleh skor 0, karena siswa sama sekali belum tahu lidah sepatu sehingga ketika diperintahkan untuk merapikan lidah sepatu siswa RM sama sekali tidak mampu merapikan posisi lidah sepatu. Kemudian menarik tali sepatu satu persatu dan siswa RM memperoleh skor 0, karena siswa tidak mampu menarik tali sepatu, saat diperintahkan siswa RM diam.

Setelah itu menyamakan tali sepatu hingga rapi dan siswa RM memperoleh skor 0, karena siswa RM sama sekali tidak mampu menyamakan tali sepatu dan hanya memegang sepatunya. Kemudian membuat simpul terbuka siswa RM memperoleh skor 0, karena siswa RM hanya memegang tali sepatu dengan kedua tangannya sehingga siswa RM sama sekali tidak mampu membuat simpul terbuka. Setelah itu, mengencangkan tali sepatu siswa RM memperoleh skor 0, karena siswa RM hanya memegang tali sepatu dan diam. Dari 10 aspek yang dinilai dalam hal memakai sepatu bertali siswa RM hanya memperoleh skor 5 sebelum penerapan latihan bina diri melalui video pembelajaran.

Sedangkan kemampuan memakai sepatu bertali yang dimiliki (RM) siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar setelah penerapan video pembelajaran bina diri dengan 12 kali pertemuan yang dilakukan peneliti, siswa memperoleh skor 17 dengan nilai delapan puluh lima (85). Sehingga hasil

tes akhir kemampuan memakai sepatu bertali siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar memperoleh nilai 85. Berikut deskripsi perolehan skor kemampuan memakai sepatu bertali setelah penerapan video pembelajaran Bina Diri.

Pada aspek memakai sepatu bertali: siswa mulai membedakan sepatu sebelah kanan dan sebelah kiri memperoleh skor 1, karena setelah latihan bina diri melalui video pembelajaran, siswa mampu dengan bantuan membedakan sepatu sebelah kanan dan kiri. Kemudian melonggarkan tali sepatu kanan siswa memperoleh skor 2, karena siswa sudah mampu melonggarkan tali sepatu dengan benar. Setelah itu melonggarkan tali sepatu kiri memperoleh skor 2 karena siswa sudah mampu membedakan tali sepatu dengan benar. Kemudian memasukkan kaki kanan ke dalam sepatu sebelah kanan memperoleh skor 2 karena siswa mampu memasukkan kaki kanan ke dalam sepatu sebelah kanan dengan benar tanpa kebingungan mengambil sepatu kanan atau kiri.

Setelah itu memasukkan kaki kiri ke dalam sepatu sebelah kiri memperoleh skor 2 karena siswa mampu memasukkan kaki kiri ke dalam sepatu sebelah kiri dengan benar tanpa kebingungan mengambil sepatu sebelah kiri atau kanan. Kemudian merapikan posisi lidah sepatu memperoleh skor 2 karena siswa sudah mampu merapikan posisi lidah sepatu dengan benar. Kemudian menarik tali sepatu satu persatu memperoleh skor 2 karena siswa sudah mampu menarik tali sepatu dengan benar. Setelah itu menyamakan tali sepatu hingga rapi memperoleh skor 2 karena siswa sudah mampu menyamakan tali sepatu dengan rapi. Kemudian membuat simpul terbuka memperoleh skor 1 karena siswa mampu dengan bantuan mengikat tali sepatu. Bantuan yang diberikan peneliti berupa bantuan verbal seperti mengingatkan siswa dengan kata-kata yang sama pada video pembelajaran seperti tekuk, lalu silang, dan masukkan. Setelah itu mengencangkan tali sepatu memperoleh skor 1 karena siswa mampu dengan bantuan untuk mengencangkan tali sepatu agar erat dan kuat.

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individual hasil belajar memakai sepatu bertali siswa

Down Syndrome mengalami perubahan dan diperoleh peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali pada siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar setelah penerapan video pembelajaran Bina Diri. Hal tersebut dapat dilihat pada perolehan skor sebelum diberikan latihan bina diri menggunakan video pembelajaran bina diri dan setelah diberikan latihan bina diri menggunakan video pembelajaran perolehan skor pada siswa mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas, maka akan di visualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut:

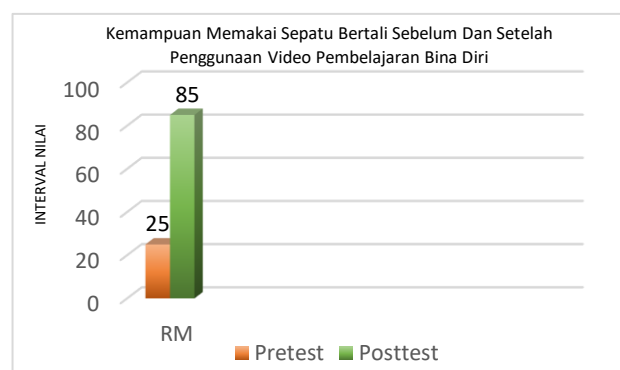


Diagram 4.1 Visualisasi Nilai Hasil Kemampuan Memakai Sepatu Bertali *Down Syndrome* Sebelum dan Setelah Penerapan Video Pembelajaran Bina Diri.

4.2. Pembahasan Penelitian

Kemampuan memakai sepatu bertali siswa *Down Syndrome* sebelum penerapan media video pembelajaran bina diri memperoleh nilai sebanyak 25. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes awal (*Pretest*), dimana ada 7 aspek kegiatan yang belum mampu dilakukan meskipun dengan bantuan dan memperoleh skor 0, 2 aspek kegiatan memperoleh skor 2 dan 1 aspek kegiatan yang memperoleh skor 1. Kegiatan yang belum mampu dilakukan dengan benar oleh siswa adalah melonggarkan tali sepatu sebelah kanan, melonggarkan tali sepatu sebelah kiri, merapikan lidah sepatu, menarik tali sepatu satu persatu, menyamakan tali sepatu, membuat simpul terbuka, mengencangkan tali sepatu.

Padahal anak usia siswa RM seharusnya sudah mampu untuk memakai sepatu bertali dengan mandiri, hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan, dkk (2021) yang mengemukakan bahwa mengikat tali sepatu merupakan suatu keterampilan dasar yang sudah mampu dilakukan oleh anak berusia 7 tahun.

Namun, ketidakmampuan tersebut dapat disebabkan atau dapat dipengaruhi oleh hambatan yang dimiliki anak oleh Tunagrahita seperti terlalu lama menangkap respon dan kurangnya kemampuan mengingat sehingga anak Tunagrahita sedang hanya bisa diberikan pekerjaan yang sederhana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Azis (2015) bahwa Tunagrahita dalam kategori sedang sering kali lama menangkap respon dalam proses pendidikan dan pelatihan, pada prinsipnya mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan dan aktifitas tertentu karena kurangnya kemampuan mengingat menggeneralisasi, Bahasa, konseptual dan sebagainya menjadikan ia hanya bisa diberikan pekerjaan yang simple, relevan, dan berurutan.

Salah satu upaya yang diberikan bagi siswa *Down Syndrome* yang mengalami hambatan dalam kemampuan memakai sepatu bertali yaitu penerapan video pembelajaran bina diri yang tepat, terarah dan terstruktur sehingga dapat meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali pada siswa *Down Syndrome* agar dapat meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali.

Sedangkan, kemampuan siswa setelah penerapan video pembelajaran bina diri memperoleh skor sebanyak 85. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tes akhir yang diberikan peneliti kepada siswa setelah 12 kali pertemuan yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil 3 aspek kegiatan yang memperoleh skor 1 dan 7 aspek kegiatan yang memperoleh skor 2 dari 10 aspek yang dinilai.

Adapun kegiatan yang sudah mampu dilakukan dengan benar oleh siswa adalah melonggarkan tali sepatu sebelah kanan, melonggarkan tali sepatu sebelah kiri, memasukkan kaki kanan ke dalam sepatu sebelah kanan, memasukkan kaki kiri ke dalam sepatu sebelah kiri, merapikan lidah sepatu, menarik tali sepatu satu persatu dan menyamakan tali sepatu. Berdasarkan nilai yang diperoleh oleh siswa, dapat dilihat bahwa video pembelajaran bina diri dapat meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali bagi siswa *Down Syndrome*.

Peningkatan ini dikarenakan video pembelajaran menjadi salah satu media yang tepat bagi siswa *Down Syndrome* pada pelajaran Bina Diri

memakai sepatu bertali karena beberapa kelebihan video menurut Munadi & Smaldino (dalam Noor, 2010) adalah dapat mengatasi jarak dan waktu, dapat diulang-ulang jika ingin menambah kejelasan, memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistik. Kelebihan dari video pembelajaran tersebut sangat membantu siswa *Down Syndrome* yang memiliki karakteristik mudah lupa dan kurang mampu berpikir abstrak.

Tes akhir (*posttest*) atau setelah penggunaan video pembelajaran, siswa RM memperoleh nilai delapan puluh lima (85). Tes akhir diberikan kepada siswa setelah melakukan 12 kali pertemuan. Pada pertemuan 7 dan 8 kemampuan memakai sepatu bertali siswa mengalami penurunan karena siswa terlihat merasa bosan menonton video pembelajaran. Hal ini wajar terjadi pada anak *Down Syndrome* karena rasa bosan merupakan salah satu karakteristik dari anak Tunagrahita sedang, hal ini sesuai dengan pendapat Switri (2019) bahwa salah satu karakteristik kognitif dari anak tunagrahita sedang adalah sukar mengungkapkan ingatan dan mudah merasa bosan. Namun, pada pertemuan 9 peneliti memberikan *reward* kepada siswa jika mampu melakukan kegiatan dengan benar agar siswa kembali semangat belajar. Adapun hasil tes akhir (*posttest*) menunjukkan bahwa kemampuan memakai sepatu bertali siswa RM meningkat hal ini dapat dilihat karena siswa mampu melakukan dengan benar kegiatan pada aspek melonggarkan tali sepatu kanan, melonggarkan tali sepatu kiri, memasukkan kaki kanan ke dalam sepatu sebelah kanan, memasukkan kaki kiri ke dalam sepatu sebelah kiri, merapikan posisi lidah sepatu, menarik tali sepatu satu persatu, menyamakan tali sepatu hingga rapi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh gambaran mengenai peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali pada siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar setelah dilakukan dua kali tes yaitu tes sebelum dan setelah latihan bina menggunakan video pembelajaran. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum latihan bina diri dengan menggunakan video pembelajaran diperoleh nilai dua puluh lima (25). Adapun gambaran kemampuan

memakai sepatu bertali seperti membedakan sepatu sebelah kanan dan kiri siswa RM mampu dengan bantuan. Kemudian melonggarkan tali sepatu sebelah kanan dan melonggarkan tali sepatu sebelah kiri siswa RM sama sekali tidak mampu meskipun dengan bantuan. Setelah itu memasukkan kaki kanan kedalam sepatu sebelah kanan dan memasukkan kaki kiri kedalam sepatu sebelah kiri siswa RM sudah mampu melakukannya dengan benar. Selanjutnya dalam aspek merapikan posisi lidah sepatu, menarik tali sepatu satu persatu, menyamakan tali sepatu hingga rapi, membuat simpul terbuka dan mengencangkan tali sepatu siswa RM sama sekali tidak mampu meskipun dengan bantuan.

Sementara itu, pada tes akhir (*posttest*) siswa memperoleh nilai delapan puluh lima (85), pada aspek membedakan sepatu sebelah kanan dan sebelah kiri kemampuan siswa RM masih tetap sama seperti tes pertama yaitu siswa mampu dengan bantuan. Kemudian pada aspek melonggarkan tali sepatu sebelah kanan dan melonggarkan tali sepatu sebelah kiri, memasukkan kaki kanan kedalam sepatu sebelah kanan, memasukkan kaki kiri kedalam sepatu sebelah kiri siswa RM, merapikan posisi lidah sepatu, menarik tali sepatu satu persatu, menyamakan tali sepatu hingga rapi siswa RM sudah mampu melakukan dengan benar. Namun, pada aspek membuat simpul dan mengencangkan tali sepatu siswa RM juga mampu dengan bantuan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa kemampuan memakai sepatu bertali siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar mengalami peningkatan setelah diberikan video pembelajaran Bina Diri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai tes awal (*pretest*) yang diperoleh siswa yaitu 25, meningkat menjadi 85 pada tes akhir (*posttest*).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan memakai sepatu bertali siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar sebelum penerapan video pembelajaran Bina Diri siswa hanya mampu

melakukan 2 langkah memakai sepatu bertali dengan benar; Kemampuan memakai sepatu bertali siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar setelah penerapan video pembelajaran Bina Diri siswa mampu melakukan tujuh langkah memakai sepatu bertali dengan benar; Kemampuan memakai sepatu bertali bagi siswa *Down Syndrome* kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar setelah penerapan video pembelajaran Bina Diri mengalami peningkatan, sebelum penerapan video pembelajaran siswa hanya mampu melakukan 2 langkah memakai sepatu bertali dengan benar. Kemudian setelah penerapan video pembelajaran Bina Diri, siswa mampu melakukan 7 langkah memakai sepatu bertali dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Program Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Tunagrahita*.
- Heward, W., Morgan, A., & Konrad, M. (2017). *Exceptional Children An Introduction To Special Education*.
- Irwanto, dkk. (2019). *A-Z Sindrom Down*. Surabaya. Airlangga University Press Pusat Penerbitan dan Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Limbong, T., dkk. (2020). *Multimedia: Editing VideoStudio X10*. Yayasan Kita Menulis.
- Mangungsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Noor, M. (2010). *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan
- Nuryaningsih. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Melalui

- Media Audio Visual Pada Siswa Tunagrahita SLB N Angkola Timur. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 8(1) : 652-653). Diakses pada tanggal 4 maret 2022.
- Lestari, D. A. (2018). Penggunaan Video Pembelajaran Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Mencuci Alat Makan Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. Diakses pada tanggal 18 maret 2022
- Pribadi, B. A. (2017). *Media dalam Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA
- Soemantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Szidon,K.,& Frazone, E. (2009). *Task Analysis*. Madison,WI: National Profesional Development Center on Autism Spectrum Disorders. Waisman Center: University of Wisconsin. Diakses pada tanggal 8 April 2022
- Setiawan, dkk.,(2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. Purwokerto Selatan: Pena Persada.
- Sudrajat, D & Rosida, L. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Sudjana, N. 2006. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Siyoto, S & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sinring, Abdullah, dkk. (2016). *Panduan Penulisan Skripsi (Proposal Skripsi, Skripsi dan Karya Ilmiah)*. Fakultas Ilmu Pendidika. Universitas Negeri Makassar
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suryadi, Andri. (2015). *Membuat Media Pembelajaran untuk Pemula*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera.
- Switri, E. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish
- Yuliana, S. (2015). Penggunaan Media Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengoperasikan Aplikasi Coreldraw. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 1(3) : 569-570) Diakses pada tanggal 4 maret 2022